

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wilayah Islam yang ada di Indonesia ini merupakan wilayah Islam yang terletak pada pinggiran dunia Islam. Negara Indonesia mengalami sedikit *Arabisasi* dibandingkan dengan wilayah Islam selain Indonesia. Perkembangan Islam di Indonesia juga tidak terlepas dari perkembangan Islam di Timur Tengah. Karena perkembangan Islam di Timur Tengah telah mempengaruhi Islam di Indonesia. Oleh sebab itu, terjadilah hubungan yang sangat erat antara orang Islam Indonesia dengan orang Islam yang berada di Timur Tengah.¹

Kerajaan-kerajaan Indonesia sangat makmur. Sehingga dapat memberikan hal yang positif bagi kalangan muslim Indonesia khususnya untuk hijrah (merantau) ke negara Islam lainnya yaitu di Timur Tengah. Misalnya saja pergi ke Hijaz untuk melaksanakan ibadah haji. Selain itu, juga ada yang pergi ke Hijaz dengan tujuan untuk menuntut ilmu. Masyarakat Mekah dan Madinah menyebut para muslim Indonesia yang datang ke sana dengan sebutan masyarakat "*jawi*". Istilah "*Jawi*" dalam hal ini adalah orang Jawa, dan juga merupakan istilah untuk sebutan seluruh suku bangsa Melayu yang ada di sana.

¹ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara Pengantar Taufik Abdullah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 122.

Dengan hijrahnya muslim Indonesia ke Timur Tengah kemudian muncul jaringan-jaringan ulama di antara mereka. Jaringan ulama Timur Tengah dengan Indonesia pada abad ke XVII dan XVIII muncul berdasarkan jaringan intelektual keagamaan Ahmad al-Qushashi dan Ibrahim al-Kurani. Dua ulama ini adalah ulama Hijaz pada abad ke-17. Adapun jaringan intelektual kedua ulama ini muncul dari kalangan muridnya (dari Jawi) yaitu Abd al-Ra'uf bin Ali al-Fansuri al-Jawî dan Syekh Yusuf al-Maqassarî dari Sulawesi Selatan.

Adapun masuknya Islam ke Indonesia masih menjadi perdebatan dikalangan para tokoh hingga sekarang. Beberapa tokoh memiliki pendapat yang berbeda-beda. Salah satunya Snouck Hurgronje mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M dari Gujarat (bukan dari Arab langsung) dengan suatu bukti yaitu ditemukannya makam Malik al-Saleh (sebagai raja pertama kerajaan Samudera Pasai).²

Selain tokoh di atas, juga ada tokoh lain yaitu Hamka juga berpendapat tentang masuknya Islam ke Indonesia bahwa pada abad pertama Hijriyah sekitar abad ke-7 sampai 8 M yang langsung dari Arab dengan suatu bukti yakni jalur pelayaran yang ramai yang sudah dimulai sejak sebelum abad ke-13 melalui selat malaka yang

² Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 8.

telah menghubungkan Dinasti Tang di Cina (Asia Timur), Sriwijaya di Asia Tenggara dan Bani Umayyah di Asia Barat.³

Sebagaimana kerajaan Samudera Pasai, Kerajaan Gowa-Tallo juga telah memeluk Islam. Namun, Islamnya kerajaan tersebut tidak bersamaan dengan kerajaan yang lainnya. Kerajaan Gowa-Tallo merupakan kerajaan yang berada di Semenanjung barat daya pulau Sulawesi. Sejak awal abad ke-17 pulau tersebut sangat ramai. Tempat ini sangatlah strategis apabila dilihat dari sudut pandang perdagangan rempah-rempah.⁴

Kerajaan Gowa-Tallo merupakan dua kerajaan kembar. Pada pertengahan abad ke-16 Raja Makasar membagi kerajaan ini kepada kedua puteranya menjadi dua. Yang tua menjadi raja di Gowa/Manga'ranghi Daeng Manrabbia (raja ke-14 Gowa), dan Sultan Alauddin adalah nama Raja Gowa setelah masuk Islam. Sedangkan yang muda menjadi raja di Tallo (Karaeng Katangka/Matoaya) dan nama Sultan Awaludin adalah nama Raja Tallo setelah masuk Islam. Kedua raja tersebut merupakan raja pertama yang masuk Islam pada awal abad ke-17 dan diikuti seluruh rakyat Sulawesi.

Raja Manga'ranghi Daeng Manrabbia masuk Islam pada Jumat siang tanggal 20 September 1605 M (9 Jumadil Awal 1015 H) dari Khatib Tunggal Abdul Makmur dengan gelarnya yaitu Datok ri Bandang. Datok ri Bandang (Abdul Makmur), Datok

³ Ibid.,8.

⁴ Nabilah Lubis, *Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makasari Menyingkap Intisari Segala Rahasia*, (Bandung: Mizan, 1996), 15.

Suleman (Sulaiman) dan Datok ni Tiro (Abdul Jawad) dari Minangkabau Aceh diminta Raja Gowa untuk mengajarkan Islam di Sulawesi.⁵ Akhirnya seluruh raja besar dan kecil di Sulawesi Selatan berhasil diislamkan oleh ketiga Datok tersebut walaupun kemudian muncul perang antara kerajaaan Makasar (Kerajaan Gowa-Tallo) dengan Kerajaan Bugis (Kerajaan Bone, Soppeng, dan Wajo) yang menolak ajakan pengislaman.

Masyarakat Bugis menganggap perang tersebut sebagai perang pengislaman (*musuk selleng*) yang menimbulkan banyak korban dan rasa dendam. Pada awal abad ke-17 ini, kerajaan Gowa mengalami berbagai macam kejadian yang berupa adanya perang, damai dan juga perjanjian perdamaian dengan kerajaan-kerajaan tetangganya. Dapat disimpulkan bahwa tahun 1605-1611 merupakan tahun di mana kerajaan-kerajaan Sulawesi memeluk Islam secara besar-besaran kemudian memulai adanya proses Islamisasi ke dalam struktur kerajaan juga masyarakat.⁶

Dalam situasi tersebut, kemudian lahir seorang putera Makasar yang terkenal dengan sebutan “Tuanta Salamaka” (junjungan kita yang membawa keselamatan). “Tuanta Salamaka” merupakan putera daerah Makasar. Ia adalah Syekh Yusuf Taj al-Khalwati al-Maqassari. Syekh Yusuf al-Maqassari hidup pada abad ke-17 (1627-1699) dan wafat di negeri pengasingannya (Afrika Selatan) sebagai orang buangan

⁵ Abu Hamid, *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 10.

⁶ Ahmad. M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 2-3.

kompeni Belanda. Syekh Yusuf al-Maqassarī (1627-1699) merupakan seorang sufi dan syekh tarekat. Selain itu, beliau adalah seorang ulama, mufti, pejuang dan seorang penulis.⁷

Semua karya Syekh Yusuf ditulis menggunakan bahasa Arab dengan pengalamannya belajar ke Yaman, Mekah, Baghdad dan lain-lain untuk mendalami ilmunya. Sedangkan nama asli Syekh Yusuf adalah Muhammad Yusuf dan terkenal dengan sebutan *asy-Syaikh al-Hajj Yūsuf Abū Mahāsin Hadiyatullāh Tāj al-Khalawati al-maqassarī al-Bantani*. Selain itu, beliau juga terkenal dengan Tuanta Salamaka ri Gowa (Guru Kami yang Agung dari Gowa).⁸

Syekh Yusuf merupakan tokoh yang lahir di Gowa, Sulawesi Selatan dan telah memperkenalkan tarekat *Khalwatiyah* di Makasar sesuai dengan ijazah yang diterimanya yaitu ijazah *Tajul Khalwati*.⁹ Kemudian beliau meninggalkan Makasar dan pergi haji tahun 1644. Ketika Syekh Yusuf di Madinah, beliau menerima tarekat *Khalwatiyah* dari ‘Abd al-Barakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub al-Khalwati al-Qurasyi di Damaskus. Kemudian berguru dan berbai’ah menjadi khalifah Tarekat *Khalwatiyah* dan mendapat ijazah untuk mengajarkan tarekat ini khususnya kepada masyarakat Makasar.

⁷ Nina M.Armando (et al), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 300.

⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), 260.

⁹ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana, 2006), 126.

Setelah pulang dari haji tahun 1670, Syekh Yusuf tidak langsung pulang ke Makasar. Tetapi, beliau singgah dulu di Banten. Karena sebelum ia pergi ke Timur Tengah, Syekh Yusuf sudah bersahabat dengan Sultan Ageng Tirtayasa (Abdul Fatah). Agar persahabatan Sultan Ageng dengan Syekh Yusuf tetap terjalin maka Syekh Yusuf al-Maqassarī dinikahkan dengan putri Sultan Ageng. Sultan Ageng Tirtayasa mempunyai dua orang putera yaitu Pangeran Purbaya dan ‘Abd al-Qahhar (Sultan Haji).¹⁰ Ketika itu, terjadi persaingan pesat antara Belanda dan Inggris serta Sultan Haji yang berpihak kepada Belanda sehingga Sultan Ageng Tirtayasa (Abdul Fatah) merasa menyesal karena sudah menyerahkan sebagian kekuasaan kepada Sultan Haji dan Sultan Ageng mempunyai keinginan untuk merebut kembali tahtanya dengan bantuan Syekh Yusuf dan Pangeran Purbaya.

Kajian tentang pemikiran Syekh Yusuf al-Maqassarī dalam penelitian ini adalah pemikiran tasawuf Syekh Yusuf al-Maqassarī yaitu pemurnian kepercayaan kepada keesaan Tuhan. Konsep tasawuf ini merupakan cara Syekh Yusuf untuk menjelaskan transendensi Tuhan atas ciptaan Tuhan. Meskipun Syekh Yusuf berpegang teguh atas pendirian beliau dalam menjelaskan transendensi Tuhan, ia percaya bahwa Tuhan itu *ihâthah* (mencakup segalanya, meliputi) dan *al-mâ'iyah* (ada di mana-mana, kesertaan).

¹⁰ A. Suryana Sudrajat, *Ulama Pejuang dan Ulama Petualang* (Penerbit Erlangga, 2006), 99.

Konsep *iḥāthah al-mâ'iyah* merupakan proses untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Bahwasannya besertanya Tuhan dan peliputan kepada hamba-Nya dipahami tidak terpisah. Artinya Tuhan sangat dekat dengan hamba-Nya karena Tuhan beserta dan meliputi hambanya. Syekh Yusuf juga berhati-hati agar agar doktrinya tidak dianggap sebagai *pantheisme* (*wahdat al-wujud*) walaupun Tuhan mengungkapkan diri Tuhan dalam ciptaan-Nya namun bukan ciptaan itu adalah Tuhan karena semua ciptaan Tuhan adalah wujud alegoris bukan wujud sejati.

B. Rumusan Masalah

Syekh Yusuf al-Maqassarī lahir di Gowa, Sulawesi Selatan pada 3 Juli 1627 M/ 8 Syawal 1036 H dan wafat pada 23 Mei 1699 M adalah seorang ulama, sufi dan juga seorang pejuang yang banyak menghasilkan karya-karya tentang keagamaan dan sufi. Untuk memudahkan dalam pengkajian ini, penulis mencoba membatasi pembahasan ini dengan menjelaskan biografi, pemikiran tasawuf Syekh Yusuf al-Maqassarī, dan hubungan pemikiran dengan sufisme Syekh Yusuf.

Sedangkan rumusan masalah yang diajukan berdasarkan ruang lingkup masalah ini adalah:

1. Bagaimana kondisi Sulawesi Selatan, riwayat hidup, latar belakang keluarga, pendidikan, dan keagamaan Syekh Yusuf al-Maqassarī?

2. Bagaimana perkembangan sufisme pra Syekh Yusuf dan perannya dalam *neo-sufisme wahdat al-syuhud* ?
3. Bagaimana pemikiran tasawuf Syekh Yusuf al-Maqassari melalui konsep *ihâthah al-mâ'iyah* dan *wahdat al-Syuhud*?

C. Tujuan Penelitian

Agar langkah yang ditempuh dapat terarah maka perlu adanya suatu tujuan.

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Dapat memberikan penjelasan tentang kondisi Sulawesi Selatan, riwayat hidup yang berupa latar belakang keluarga, pendidikan, dan keagamaan Syekh Yusuf al-Maqassari.
2. Dapat menjelaskan tentang pemikiran tasawuf Syekh Yusuf yaitu pemurnian kepercayaan kepada Tuhan melalui *ihâthah al-mâ'iyah*, *wahdat al-syuhud*.
3. Dapat menjelaskan sufisme pra Syekh Yusuf dan perannya dalam *neo-sufisme wahdat al-syuhud*

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat yang sangat penting. Adapun kegunaan penelitian adalah:

1. Bagi penulis, dapat memberikan hal yang positif untuk menulis karya ilmiah dengan menelusuri jejak hidup Syekh Yusuf al-Maqassarī dan dapat dijadikan sebagai panutan. Karena Syekh Yusuf selain seorang ulama, sufi juga pejuang Indonesia.
2. Bagi masyarakat dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoretik

Kerangka teori ini mempunyai tujuan untuk menjawab juga menyelesaikan masalah yang sudah diidentifikasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sejarah (*historis*) intelektual Azyumardi Azra.¹¹ Pendekatan sejarah (*historis*) mempunyai tujuan yaitu untuk mendeskripsikan segala sesuatu yang telah terjadi pada masa lampau.¹²

Dalam hal ini, Azyumardi Azra dengan pendekatan tersebut melakukan pelacakan terhadap asal mula kehadiran dan perkembangan Islam di Melayu-Indonesia. Selain itu, untuk mengetahui perkembangan muslim Indonesia dengan ulama Timur Tengah.

¹¹ Mukhtar Salim, "Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia, dalam <http://saurimuhammad.wordpress.com/2011/10/02/jaringan-ulama-timur-tengah-dan-kepulauan-nusantara-abad-xvii-dan-xviii-melacak-akar-akar-pembaharuan-pemikiran-islam-di/> (15 Juni 2012)

¹² Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

Apabila pendekatan di atas dihubungkan dengan pembahasan ini, penulis dapat mengambil kesimpulan tentang perkembangan Islam di Sulawesi Selatan dengan diketahuinya bahwa pada tahun 1605 M, Islam sudah masuk di Sulawesi Selatan dengan Islamnya raja Manga'rang Daeng Manrabbia. Kemudian pada tahun 1644, Syekh Yusuf melakukan perjalanan ke Timur Tengah untuk menuntut ilmu dan setelah selesai belajar di sana, ia kembali ke tanah kelahirannya sebagai pembaharu guna mengajarkan ilmu yang sudah didapatnya. Salah satunya yaitu tarekat *Khalwatiyah* yang diterima dari 'Abd al-Barakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub al-Khalwati al-Qurasyi.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian tentang Syekh Yusuf al-Maqassari juga telah dilakukan oleh Nabilah Lubis dengan judul *Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makasari Menyingkap Intisari Segala Rahasia*, kajiannya dimulai dengan menjelaskan biografi Syekh Yusuf al-Maqassari, karya-karya serta pemikiran Syekh Yusuf dalam *Zubdat al-Asrar*. Kajiannya ditekankan kepada pemikiran Syekh Yusuf atas karya-karyanya antara lain pemikiran Syekh Yusuf dalam *Zubdat al-Asrar* (tentang tauhid, rukun iman dan rukun Islam), *Fath Kaiyyat al-Zikir* (Cara Berdzikir) dalam karya tersebut menjelaskan tentang cara/adab berdzikir, *Bidayat al-Mubtadi* (awal perjalanan seorang

sufi) yang menjelaskan tentang sifat-sifat wali, pentingnya mengamalkan amalan dan syariat (ibadah).

2. Penelitian juga telah dilakukan oleh Abu Hamid dengan judul *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Kajiannya dimulai dengan menjelaskan sejarah bangsa Makasar, menjelaskan jejak Syekh Yusuf melalui naskah-naskah tentang biografi, ajaran Syekh Yusuf, dan juga terdapat beberapa risalah-risalah Syekh Yusuf.

G. Metode Penelitian

Metode artinya cara, petunjuk teknis. Metode sejarah merupakan suatu proses untuk menguji kesaksian sejarah dengan tujuan untuk menemukan data yang autentik juga dapat dipercaya. Maka langkah yang ditempuh dalam penulisan skripsi ini meliputi:¹³

1. *Heuristik*

Merupakan suatu cara atau teknik yang dilakukan peneliti dalam menemukan, mengklasifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan mengenai Syekh Yusuf al-Maqassarī. Selain itu, metode heuristik juga sangat membantu kita dalam menemukan jejak-jejak sejarah.¹⁴

¹³ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Arruz Media Group, 2007), 53.

¹⁴ Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 113.

Adapun sumber kepustakaan antara lain dalam bukunya Abu Hamid berjudul *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, Tadjimah dengan judul *Syekh Yusuf Makasar Riwayat dan Ajarannya* dan Nabilah Lubis *Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makasari Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. Azyumardi Azra “*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*”. Penulis juga mempunyai naskah atau karya Syekh Yusuf *Taj al-Asrar* yang ada di Perpustakaan Nasional Jakarta naskah A 101 dan *Matalib al-Salikin*.

2. Kritik Sumber

Tahap berikutnya yaitu kritik sumber. Dalam metode kritik ada dua yaitu kritik *ekstern* dan kritik *intern*. Metode kritik mempunyai tujuan untuk menilai data yang sudah didapatkan dapat dipertanggungjawabkan. Kritik *intern* mempunyai tujuan untuk mendapatkan kesahan sumber. Kritik *ekstern* merupakan suatu kritik untuk menguji tentang keaslian sumber.

Sesuai dengan pembahasan ini, penulis melakukan kritik *ekstern* terhadap sumber-sumber yang penulis temukan untuk melacak tempat lokasi makam Syekh Yusuf al-Maqassari yang sesungguhnya. Ada dua lokasi makam Syekh Yusuf. Dalam bukunya Nabilah Lubis menyebutkan bahwasannya Syekh Yusuf dimakamkan di Tanjung Harapan, Afrika Selatan pada 23 Mei 1699. Kemudian pada 5 April 1705, keranda Syekh Yusuf tiba di Gowa dan kemudian dimakamkan di Lakiung atas permintaan Raja dan Sultan Banten. Kedua tempat tersebut dikeramatkan oleh masyarakat.

Azyumardi Azra (2004:287) menyebutkan adanya kenyataan bahwa makam Syekh Yusuf mempunyai dua pusara (makam, kuburan) menimbulkan beberapa perbedaan. *Pertama*, De Han mempercayai bahwa jenazah Syekh Yusuf yang dikirimkan Belanda ke Gowa adalah jenazah yang sebenarnya. *Kedua*, kaum muslim di Tanjung Harapan mengatakan bahwa hanya sepotong jenazahnya Syekh Yusuf yang dibawa ke Gowa.

3. *Interpretasi/penafsiran*

Tahap selanjutnya adalah interpretasi atau analisis sejarah dengan tujuan memahami makna yang saling berhubungan dari sumber-sumber yang diperoleh dengan teori sehingga tersusun sebuah fakta-fakta dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.¹⁵ Pada metode ini, penulis menginterpretasikan jaringan ulama Syekh Yusuf sesuai dengan pendekatan sejarah Azyumardi Azra untuk mendeskripsikan segala sesuatu yang telah terjadi pada masa lampau yakni tentang perantauan Syekh Yusuf untuk menuntut ilmu ke berbagai negara serta beliau sebagai pembaharu dalam menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan dan Banten, pemikiran-pemikiran tasawuf Syekh Yusuf yang berupa pemurnian kepercayaan pada keesaan Tuhan untuk menjelaskan transendensi Allah atas ciptaan-Nya.

¹⁵ Ibid.,73

4. *Historiografi* atau penyajian

Merupakan langkah terakhir dari metode penelitian ini. Dalam tahap ini merupakan cara penulisan dan melaporkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Selain itu, dalam tahap ini, peneliti juga harus memperhatikan aspek kronologis. Alur pemaparan data diurutkan kronologisnya.¹⁶

H. Sistematika Bahasan

Adapun sistematika bahasan dalam proposal ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Pendekatan dan Kerangka Teoretik
- F. Penelitian Terdahulu
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Pembahasan
- I. Daftar Pustaka

¹⁶ Dudung...76.

BAB II : SYEKH YUSUF AL-MAQASSARĪ

- A. Kondisi Sulawesi Selatan
- B. Latar Belakang Keluarga
- C. Latar Belakang Pendidikan
- D. Latar Belakang Keagamaan

BAB III : SUFISME SYEKH YUSUF AL-MAQASSARĪ

- A. Perkembangan Sufisme Pra Syekh Yusuf
- B. Peran al-Maqassarī Dalam *Neo-Sufisme Wahdat al-Syuhūd*

BAB IV : PEMIKIRAN TASAWUF SYEKH YUSUF AL-MAQASSARĪ

- A. Pengertian Tasawuf
- B. Pemikiran Tasawuf Syekh Yusuf al-Maqassari tentang *ihâthah al-mâ'iyah* dan *wahdat al-Syuhud*.

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA